

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang menyerang parenkim paru. Menurut Kemenkes (2024), bahwa tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular akibat bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang menjadi prioritas kesehatan di Indonesia (peringkat kedua tertinggi di dunia). Bakteri ini bersifat tahan asam dan umumnya menular melalui percikan dahak (*droplet nuclei*) saat penderita batuk, bersin, atau berbicara (Nortajulu, et al, 2022). Infeksi ini memicu respon inflamasi pada saluran pernapasan yang mengakibatkan peningkatan produksi sekret atau sputum (Modjo, et al, 2023). Jika tidak ditangani dengan tepat, akumulasi sekret ini dapat menyebabkan sumbatan pada jalan napas yang mengganggu proses pertukaran gas dalam tubuh (Mawar & Minardo, 2025). Kasus tuberkulosis mengalami peningkatan setiap tahun

Secara global tuberkulosis tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit menular di seluruh dunia. Berdasarkan Global TB Report tahun 2022 beban TBC di dunia mempunyai estimasi 10.556.328 (WHO, 2022 dalam Sari, et al, 2025). Tahun 2021 kasus TBC di Indonesia terjadi peningkatan 18% sebesar 969.000 dibandingkan tahun 2020 hanya 819.000 dan terjadi peningkatan 55% kasus kematian TBC dibandingkan tahun 2020 sebesar 52% untuk rate per 100.000 penduduk (WHO, 2022 dalam Sari, et al, 2025). Tahun 2025, diperkirakan 1.090.000 orang di Indonesia menderita Tuberkulosis (TBC) dan 125.000 jiwa meninggal dunia akibat penyakit ini (Kemenkes, 2025).

Jawa Timur mencatat 41.758 kasus dari estimasi 116.538 kasus TBC, dengan penemuan kasus baru mencapai 35,83 persen. Pasien yang sudah memulai pengobatan mencapai 87,87 persen, sementara keberhasilan pengobatan berada di angka 75,35 persen. Kasus TBC pada anak tercatat 4.469 atau sekitar 19,87 persen dari target (Dinkes Jatim, 2025). Jumlah kasus TB di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur mencapai 92,0% (BPS Jatim, 2025). Sedangkan Jumlah kasus TB di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur mencapai orang.

Tingginya kasus TB disebabkan oleh faktor bakteri. Menurut Kemenkes (2023), menyampaikan bahwa penyakit *tuberculosis* disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis*. Bakteri tersebut menyerang organ paru tetapi tidak jarang juga menyerang organ lain misalnya kelenjar getah bening, kulit saluran pencernaan (usus), selaput otak dan lainnya. Tuberkulosis ditularkan melalui udara. Kebanyakan orang yang terkena tidak menunjukkan gejala, karena bakteri dapat hidup dalam bentuk tidak aktif pada tubuh dan dapat menjadi aktif ketika sistem kekebalan tubuh menurun. Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan pasien untuk membersihkan sekret atau obstruksi dari saluran napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (Devi, et al, 2025). Hal ini disebabkan oleh produksi mukus yang berlebihan (hipersekreksi) serta penurunan refleks batuk akibat kelemahan fisik atau penurunan kesadaran. Gejala yang sering muncul meliputi suara napas tambahan (*ronchi* atau *gurgling*), sesak napas (*dispnea*), serta perubahan frekuensi dan kedalaman napas (Abilowo & Lubis, 2022).

Sebagai upaya untuk mengatasi hambatan jalan napas tersebut, diperlukan intervensi segera berupa tindakan *suction* atau penghisapan lendir (Dewi, et al,

2026). Terapi *suction* merupakan tindakan invasif yang bertujuan untuk mengeluarkan sekret yang menyumbat jalan napas menggunakan selang kateter yang dihubungkan dengan mesin penghisap (Oktavia, et al, 2024). Tindakan ini sangat efektif dalam menjaga kepatenan jalan napas, meningkatkan oksigenasi, dan mencegah risiko infeksi paru lebih lanjut (Herman et al., 2023). Penggunaan *suction* secara tepat sesuai prosedur diharapkan dapat menurunkan kerja pernapasan dan mempercepat proses pemulihan pasien TB dengan masalah bersihan jalan napas (Qomariah & Mustikasari, 2024). Penelitian Puspita, et al (2022), mengungkapkan bahwa terapi *suction* efektif mengeluarkan sekret yang menyumbat jalan napas menggunakan selang kateter yang dihubungkan dengan mesin penghisap pada pasien TB.

Berdasarkan latar belakang dan data yang di dapatkan, penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir dengan judul kasus “Studi kasus penerapan terapi *suction* pada pasien tuberkulosis dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang ICU Teratai RSUD Bangil”.

1.2. Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengeksplor studi kasus penerapan terapi *suction* pada pasien tuberkulosis dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang ICU Teratai RSUD Bangil.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji pasien tuberkulosis dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang ICU RSUD Bangil

2. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien tuberkulosis dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang ICU RSUD Bangil
3. Menyusun perencanaan pada pasien tuberkulosis dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang ICU RSUD Bangil
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien tuberkulosis dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang ICU RSUD Bangil
5. Mengevaluasi pasien tuberkulosis dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang ICU RSUD Bangil

1.3 Manfaat

1.3.1 Secara Teoritis

Hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan menjadi referensi pembaca dalam pelaksanaan terapi *suction* pada pasien tuberkulosis dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang ICU .

1.3.2 Secara Praktik

1. Bagi Klien dan Keluarga

Terpenuhinya kebutuhan pasien terkait penyakit berupa kebutuhan bio-psiko-sosial-spiritual hingga pasien dapat mencapai kemandirian secara optimal serta kebutuhan informasi pentingnya kesehatan, pencegahan terkait tuberkulosis dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif. Memberi dukungan penuh dalam upaya pemulihan dan kebutuhan bio-psiko-sosial spiritual pada klien dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Tuberculosis.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan/Rumah Sakit

Menjadikan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat yang ada di rumah sakit untuk mengambil langkah-langkah kebijaksanaan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan keperawatan khususnya tentang fektivitas terapi *suction* pada pasien tuberkulosis dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif .

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tolak ukur tingkat kemampuan mahasiswa dalam penguasaan konsep terhadap ilmu keperawatan dan proses keperawatan sehingga dapat memberikan umpan balik terhadap efektifitas pengajaran dan bimbingan yang telah diberikan dan diterapkan untuk kemajuan dimasa yang akan datang serta sebagai tambahan referensi tambahan bagi institusi pendidikan yang nyata dan aktual tentang fektivitas terapi *suction* pada pasien tuberkulosis dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif yang dapat digunakan pula sebagai literatur untuk menunjang peningkatan pengetahuan.

4. Bagi Penulis

Sebagai pengalaman berharga dan nyata yang diperoleh melalui lahan praktik yang dilakukan sesuai dengan tingkat keilmuan yang didapat serta acuan bagi penulis dalam menghadapi kasus yang sama sehingga dapat memberikan fektivitas terapi *suction* pada pasien tuberkulosis dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif